

PENGARUH METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA

Oleh: Yusna Melianti*

Abstrak

Dosen mempunyai peranan penting dalam memajukan pendidikan. Pendidikan di kampus sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi mahasiswa untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dosen harus bisa memanfaatkan peluang, sarana dan prasarana yang ada. Salah satu alternatif dalam memanfaatkan peluang di atas yaitu dengan pekerjaan rumah (PR). Dengan kegiatan melaksanakan tugas mahasiswa aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana dosen memberikan tugas tertentu agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan. Karena mahasiswa melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman mahasiswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi akhirnya hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Peranan kampus berkaitan langsung dengan perkembangan sumber daya manusia. Setiap program pendidikan kampus perlu diorientasikan kepada pematapan proses perkembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Pemberdayaan kampus sebagai wahana sosialisasi harus dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen kampus dengan mengembangkan kepemimpinan yang efektif, sedangkan pemerdayaan manusia dalam pembelajaran dan pengembangan kreativitas dalam belajar dapat dilakukan

dengan memanfaatkan model-model pembelajaran teknologi dan informasi dengan diarahkan oleh dosen-dosen yang profesional. Jadi, kampus harus dapat menjadi penyalur semua informasi dan teknologi, pengetahuan, sumberdaya dan metodologi belajar. Kampus juga menjadi tempat dan pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat pemeliharaan (Syarifuddin, 2005).

Kegiatan pendidikan sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat telah berlangsung baik di rumah tangga, kampus maupun masyarakat. Kegiatan pendidikan

* Dra. Yusna Melianti, MH adalah Ketua Jurusan PP-Kn dan Dosen Jurusan PP-Kn FIS UNIMED

yang berlangsung di kampus menempatkan kampus sebagai salah satu institusi sosial yang keberadaannya berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi mahasiswa dan transformasi budaya bangsa. Dalam kegiatan tersebut dosen bertanggung jawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas, dan sosialitas mahasiswa (peserta didik). Bloom (1976) menjelaskan sekolah atau kampus diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda. Di kampus diberikan materi pembelajaran oleh dosen kepada sekelompok mahasiswa.

Ahmadi dan Mulyono (1991) menyatakan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang mahasiswa meliputi (1) stimuli belajar (2) metode belajar, (3) individual mahasiswa. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Vandallen (1973) menyatakan komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang mahasiswa meliputi: (1) dosen, (2) kurikulum, (3) mahasiswa, (4) media, (5) metode mengajar, dan (6) lingkungan. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, maka antara komponen-komponen tersebut harus saling mendukung satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan itu, dosen mempunyai peranan penting dalam

memajukan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dosennya. Maka dalam hal ini pembangunan sumberdaya manusia sangat diutamakan yang nantinya dapat berimbas atau berpengaruh pada kualitas mahasiswa dengan demikian dosen harus bisa memanfaatkan peluang, sarana dan prasarana yang ada. Salah satu alternatif dan memanfaatkan peluang di atas yaitu dengan pekerjaan rumah (PR), secara teoretis tugas atau pekerjaan rumah mahasiswa ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Hal ini dapat membantu bahwa dengan suatu materi pelajaran yang telah diberikan di kampus dan kemudian diberikan PR kepada mahasiswa dengan materi yang sama dan akan mempertajam pemahaman mahasiswa. Selain itu PR akan berfungsi meningkatkan keterampilan terhadap bidang pelajaran tersebut. Hal ini dapat membantu bahwa dengan suatu pelajaran yang telah diberikan di kampus dan kemudian diberikan kepada mahasiswa dengan materi yang sama dan akan mempertajam pemahaman mahasiswa, selain itu PR akan berfungsi meningkatkan keterampilan terhadap bidang pelajaran tersebut.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa

pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus kepada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran seperti ini mahasiswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang di sampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain mahasiswa memperoleh pengetahuan karena "diberitahukan" oleh dosennya dan gunakan kamus "menemukan sendiri" oleh mahasiswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penyusunan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetisi kegiatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali mahasiswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana cara mencapainya. Pada akhirnya mahasiswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai.

Rendahnya nilai mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain (1) tujuan

yang hendak di capai, (2) mahasiswa dan dosen (3) materi/bahan ajar (4) metode (5) evaluasi. Selain itu menurut Wahyana (1986) faktor-faktor materi dan metode juga sangat menentukan dalam pencapaian berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menurut teori deskriptif (Reigeluth, 1993) agar hasil pembelajaran meningkat, gunakanlah metode tertentu, agar hasil pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditentukan..

Metode pembelajaran pemberian tugas biasanya di gunakan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki hasil belajar yang lebih baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman mahasiswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan mahasiswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu mendapat masalah-masalah baru. Di samping itu memperoleh pengetahuan dalam melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan mahasiswa di kampus, melalui kegiatan-kegiatan di luar kampus itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas mahasiswa aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani

bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

HAKIKAT BELAJAR

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai hasil dari proses belajar. Dimana proses belajar baik di perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taxonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor (Sunarto, 2002). Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar).

Sardiman (2004), menambahkan bahwa kegiatan belajar sebagai suatu proses psikologis terjadi di dalam diri seseorang. Proses belajar tersebut begitu kompleks sehingga sulit untuk dilihat dengan mata telanjang. Sementara itu Surakhmad (1986) mengartikan belajar sebagai pengetahuan, pemahaman konsep dan kecakapan baru, serta pembentukan sikap dari perbuatan dan tingkah laku positif. Perubahan tingkah laku

seperti yang dijelaskan di atas disebabkan adanya penambahan pengalaman atau pengetahuan yang diperolehnya setelah proses belajar. Jadi ada nilai tambah dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Suryabrata (1990) mengatakan sebenarnya belajar itu mengandung hal sebagai berikut: a) belajar adalah kegiatan yang membawa perubahan yang bersifat aktual maupun potensial, b) perubahan yang terjadi karena ada usaha secara sadar, sengaja, dan bertujuan, c) perubahan itu pada intinya adalah diperolehnya kecakapan baru.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991). Selanjutnya, (Achdiat, 1991) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan manusia, yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan yang bersifat fisiologis. Di samping itu Gagne (1979), mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Demikian juga, Winkle (1987) mengatakan bahwa belajar merupakan aktifitas

mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, pada hakikatnya bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku tersebut bukan disebabkan oleh faktor fisiologis melainkan karena proses belajar. Perubahan yang terjadi karena belajar adalah perubahan dalam kecakapan, bertambahnya pengetahuan, berkembangnya daya pikir dan sebagainya. Pengetahuan bukan gambaran dari kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui, kemudia diingat kembali untuk mencegah hasil belajar berupa rangkaian kata-kata belaka atau verbal chain, kecuali bila sesuatu memang harus dihafal sebagai hasil belajar yang diharapkan.

HAKIKAT HASIL BELAJAR

Fudyartanto (2002) berpendapat bahwa hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Pendapat senada juga diungkapkan bahwa hasil belajar selalu

dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek: (1).aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan perkembangan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, (2) aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, (3) aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik. Dari paparan tentang pengertian hasil belajar yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa perubahan-perubahan dalam tingkah laku manusia dianggap sebagai hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Penilaian perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip (a) kebutuhan-kebutuhan pada diri organisme yang memungkinkan tumbuhnya tingkah laku yang bermotivasi, (b) motivasi yang mendasari perubahan tingkah laku itu, (c) tujuan yang mempengaruhi tingkah laku, (d) lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk melakukan tingkah laku tertentu, (e) proses-proses yang mempengaruhi tingkah laku itu (Hamalik, 2003).

Gagne (1995) mengemukakan hasil belajar dapat diklasifikasi atas lima, yaitu kemampuan informasi verbal, keterampilan

intelektual, metode kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Kemampuan-kemampuan itu dihasilkan karena usaha belajar dan harus dibuktikan dari hasil belajar. Mahasiswa selalu dituntut untuk memberikan hasil belajar secara nyata. Sejalan dengan hal tersebut Winkel (1996) mengemukakan bahwa hasil belajar akan nampak dalam prestasi belajar atau dalam produk yang dihasilkan oleh mahasiswa.

Menurut Romizowzki (1981) hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemerosesan masukan (input) dimana masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Romizowzki berpendapat perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu: pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang konsep, pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan terdiri dari tiga kategori yaitu keterampilan untuk bertindak atau ketrampilan motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, keterampilan berinteraksi.

Bloom (1981) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah

kognitif, afektif dan psikomotor, setiap ranah dapat diklasifikasikan lagi lebih lanjut. Ranah kognitif Bloom ini diklasifikasikan menjadi enam, dimana klasifikasi diurut secara hirarki dari yang paling kompleks. Keenam ranah kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreatifitas.

HAKIKAT METODE PEMBERIAN TUGAS

Dalam proses belajar mengajar hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang dosen agar proses belajar mengajar itu membuahkan hasil yang baik hendaknya dosen perlu memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses mengajar tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Proses tersebut dapat direalisasikan dalam jenis metode pemberian tugas. Di mana metode pemberian tugas itu akan memberikan petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan dosen. Metode yang dipilih dan digunakan oleh dosen sangat menentukan kegiatan belajar mahasiswa. Apabila dosen bermaksud menggunakan suatu metode pemberian tugas hendaknya dipilih dan digunakan metode pemberian tugas yang mendukung tumbuhnya kegiatan belajar mahasiswa secara optimal.

Roestiyah (1991) mengatakan bahwa: Dosen harus memiliki metode agar mahasiswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki metode itu adalah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut metode pemberian tugas. Di dalam mengajar dosen hendaknya menggunakan bermacam-macam jenis metode pemberian tugas agar pelaksanaan itu tidak terlalu statis dan membosankan.

Berbagai jenis metode mengajar, salah satunya adalah metode pemberian tugas. Mansyur (1997) mengatakan bahwa: Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana dosen memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan oleh dosen dapat memperdalam bahan pelajaran, dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari.

Djamarah, dkk (2002) menjelaskan bahwa: Metode pemberian tugas adalah suatu metode di mana dosen memberikan tugas tertentu agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar, masalah tugas yang dilaksanakan oleh mahasiswa dapat dilaksanakan di dalam kelas, di halaman kampus, di laboratorium, di perpustakaan, di

bengkel, di rumah mahasiswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah metode pemberian tugas penyajian bahan pelajaran di mana dosen memberikan tugas tertentu agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Dan tugas tersebut ada yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung dan ada juga di luar jam mata pelajaran atau yang disebut dengan pekerjaan rumah (RP). Tujuan penggunaan metode pemberian tugas menurut Roestiyah (1991) mengatakan adalah agar mahasiswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena mahasiswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman mahasiswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi". Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak cukup dilakukan hanya sekali saja, tetapi perlu adanya latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari lebih bermakna bagi mahasiswa. Dengan sering melakukan atau mengerjakan tugas-tugas maka mahasiswa makin menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah diberikan. Tugas merupakan refleksi kehidupan setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak terlepas dari tugas-tugas yang seyogianya dikembangkan

dalam kehidupan sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai tugas kelak, sudah barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari.

Pemberian tugas kepada mahasiswa merupakan salah satu metode mengajar yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana dosen memberikan tugas tertentu agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar. (Sudirman, 1992). Di samping itu pemberian tugas sering juga disebut dengan resitasi yaitu dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan dengan terlebih dahulu diberikan suatu materi pelajaran. (Yusuf, 1995). Metode ini sering dikenal hanya sebagai suatu PR saja, sebelumnya resitasi lebih luas maknanya dari hal itu. Para prinsipnya ada tiga fase melaksanakan metode resitasi yaitu: (a) dosen memberikan tugas, (b) para mahasiswa mengerjakan tugas, (c) mahasiswa mempertanggungjawabkan kepada dosen apa yang telah mereka pelajari (sebagai bahan-bahan evaluasi bagi dosen). (Sudirman, 1992).

Kemudian menurut Ahmadi (1991) bahwa metode pemberian tugas (*resitas*) dapat dilakukan secara efektif dan efisien

yaitu: (a) Apabila dosen mengharapkan agar semua pengetahuan yang diterima oleh anak lebih mantap, (b) untuk mengaktifkan mahasiswa mempelajari sendiri, suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, (c) Agar mahasiswa lebih rajin. Pada prinsipnya tugas adalah merupakan suatu hal yang sudah mesti dikerjakan oleh setiap insan, setiap pekerjaan adalah merupakan tugas kita dalam rangka untuk meraih harapan, dan keinginan masa depan.

Dalam pelaksanaan pendidikan metode pemberian tugas ada beberapa langkah yang diperhatikan yaitu: (a) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan, (b) Pertimbangan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. (c) Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti. (Roestiyah, 1992).

Sistem pemberian tugas memiliki dan mempunyai tiga fase: "Pertama dosen memberi tugas, kedua mahasiswa melaksanakan tugas (belajar), dan ketiga mempertanggungjawabkan kepada dosen yang telah mereka peajari. (Tim IKIP Surabaya, 1976). Dalam fase-fase pemberian tugas tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar hasil belajar mahasiswa

memuaskan. Untuk itu sifat dan tujuan pemberian tugas itu hendaknya dapat: (1) Merangsang mahasiswa agar berusaha lebih baik memupuk inisiatif, (2) Membawa kegiatan-kegiatan perguruan tinggi yang berharga kepada minat mahasiswa untuk mengisi waktu yang masih luang, sehingga waktu-waktu luang mahasiswa dapat digunakan secara baik, (3) Memperkaya pengalaman-pengalaman perguruan tinggi dengan memulai kegiatan-kegiatan di luar sekolah, (4) Memperkuat hasil belajar di perguruan tinggi dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang perlu diintegrasikan dalam pemakaiannya.

Sedangkan tahapan berikutnya adalah dosen harus memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa perlu jelas, ini berarti bahwa dosen dalam memberikan tugas harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh mahasiswa, agar mahasiswa tidak merasa bingung apa yang harus dipentingkan. Jika aspek-aspek yang diperhatikan sudah jelas, maka perhatian mahasiswa waktu belajar akan lebih dipusatkan kepada aspek-aspek yang dipentingkan itu, sehingga dalam fase belajar mahasiswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan dan petunjuk dosen tersebut. Fase berikutnya adalah mahasiswa

dapat mempertanggungjawabkan hasil tugas yang dikerjakannya baik dalam bentuk tanya jawab, diskusi, ataupun tertulis dan lain sebagainya. Adapun jenis-jenis yang dapat diberikan kepada mahasiswa antara lain: (1) Tugas membuat rangkuman (*report*) beberapa halaman, topik, atau buku seperti: (a) Merangkumkan suatu bab (*chapter report*), (2) Merangkumkan suatu buku atau beberapa buku (*book report*). (3) Tugas membuat makalah. (4) Tugas menjawab pertanyaan atau penyelesaian tugas-tugas tertentu. (5) Tugas mendakan observasi dan wawancara. (Sudirman, 1992).

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektivitas dan efisiennya. Dengan banyaknya pendidikan di perguruan tinggi, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekwensi kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut dosen perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena mahasiswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman mahasiswa dalam mempelajari situasi dan pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Di samping itu tugas akan

memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan di perguruan tinggi. Dengan melakukan tugas mahasiswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, maupun inisiatif bertanggung jawab sendiri. Dari banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa diharapkan mampu menyadarkan untuk selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang menunjang pelajarannya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Secara rinci dapat diutarakan tujuan dan fungsi dari pemberian tugas kepada mahasiswa yaitu: (1) Memupuk dan membiasakan mahasiswa suka belajar sendiri mengembangkan ilmu pengetahuannya, memantapkan diri dan selalu berusaha menambah ilmu dengan inisiatif kemauan masing-masing, (2) Membina rasa tertanamnya rasa tanggungjawab dengan melaksanakan dengan baik, (3) Sangat bermamfaat mengisi waktu luang yang begitu banyak pada mahasiswa agar tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau bermain yang terlalu berlebih-lebihan membuang waktu, (sebagai penggunaan waktu yang konstruktif positif), (4) melatih mahasiswa dalam tugas-tugas pelajaran yang bersifat praktis dan terampil, (5) Mahasiswa

lebih memperdalam pengetahuannya atau sesuatu materi ilmu tertentu, lebih tekun, ulet untuk mendapatkan informasi baru atau dasar analisa sendiri (*self study*), (6) Dapat pula melatih penghidupan perkembangan sifat-sifat kegotongroyongan (kerja sama sosial) sesama mereka apabila tugas yang diberikan itu dimaksudkan agar dikerjakan bersama-sama/kelompok (Yusuf, 1995).

Tugas dan fungsi pemberian tugas kepada mahasiswa yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pemberian tugas sebagai suatu metode memiliki kelebihan dan kelemahan dan menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswa. Menurut Roestiyah (1992) Ada beberapa kebaikan dan kelemahan metode pemberian tugas. Kebaikan-kebaikannya adalah: (1) Pengetahuan yang di peroleh mahasiswa dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan, yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat dan yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik, (2) Metode ini dapat dilaksanakan dalam bidang studi, (3) Apabila tugas ini dikerjakan oleh kelompok, maka mahasiswa dapat saling bekerja sama, saling bantu membantu. Hal ini merupakan pelaksanaan demokrasi dalam belajar, (4) Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian kreatif,

berinisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri.

Kelemahan-kelemahannya menurut Roestiyah (1991) ialah: (1) Sering kali tugas yang di berikan kepada mahasiswa itu dikerjakan oleh orang lain sehingga mahasiswa tidak tahu menahu tentang tugas tersebut, (2) apabila tugas terlalu sering diberikan, apalagi kalau tugas-tugas dianggap sukar oleh mahasiswa, ketenangan mental mereka dapat terpengaruhi, (3) Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi dan sesuai dengan perbedaan masing-masing individu, (4) Seringkali mahasiswa meniru atau menyalin saja pekerjaan teman-temannya, tanpa mengalami peristiwa belajar.

Cara-cara mengatasi kelemahan metode pemberian tugas sehingga penggunaan metode pemberian tugas efektif dan efisien, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, di antaranya adalah: (1) Tugas yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya jelas, sehingga mahasiswa mengerti apa yang harus dijelaskannya. Jika aspek-aspek yang diperhatikan sudah jelas, maka perhatian mahasiswa waktu belajar akan lebih di pusatkan pada aspek-aspek yang diperhitungkan itu, (2) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup, (3)

Adakan kontrol dan pengawasan yang sistematis atau tugas yang diberikan sehingga mendorong mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, (4) Tugas yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya memperhitungkan hal-hal: (a) Menarik minat dan perhatian mahasiswa, (b) mendorong mahasiswa untuk mencari, mengalami atau menyampaikan, (c) Mahasiswa mempunyai kemungkinan dapat menyelesaikan tugas itu, karenanya di perhitungkan tingkat kesukaran tugas dan tingkat kemampuan praktis dan ilmiah, (d) Bahan pelajaran yang di tugaskan agar diambil dari hal-hal yang sudah dikenal mahasiswa (Mansyur, 1988).

Peranan dosen dan mahasiswa dalam metode pemberian tugas diantaranya : (1) dosen perlu mempertimbangkan tugas-tugas apa yang harus di laksanakan mahasiswa (*what the pupil does*). Untuk itu guru perlu memilih salah satu dari berbagai macam tugas yang dihubungkan dengan kepentingan mahasiswa itu sendiri dan berbagai kepentingan mata pelajaran, (2) Dosen perlu mempertimbangkan mengapa mahasiswa perlu melaksanakan tugas tersebut (*why he does it*). Untuk itu dosen perlu kiranya mempertimbangkan tujuan dari pada tugas yang diberikan, (3) Dosen perlu memberikan petunjuk bagaimana mahasiswa

melaksanakan tugas (*how he does it*). Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah prosedur pelaksanaan tugas tersebut, (4) Dosen perlu mempertimbangkan juga kecakapan-kecakapan apa yang perlu dimiliki mahasiswa untuk tugas apa yang diberikan kepadanya, baik tugas perorangan ataupun tugas kelompok.

Adapun peranan mahasiswa dalam metode pemberian tugas antara lain : (a) Mahasiswa perlu memahami secara mendalam tugas apa yang dilaksanakan, baik tugas itu menyangkut perseorangan atau tugas kelompok, (b) Mengikuti dengan seksama semua petunjuk tentang bagaimana melaksanakan tugas dengan baik, baik petunjuk lisan ataupun tulisan, (3) Memberikan pertanggungjawaban itu berupa laporan, baik laporan lisan maupun tertulis, (4) mengadakan tindakan perbaikan atas kekurangan dalam melaksanakan tugas. Tindakan perbaikan tersebut dilakukan setelah mendapat saran-saran dari dosen.

METODE PEMBERIAN TUGAS INDIVIDU

Menurut Roijackers (1982) pengajar dapat memberikan tugas tentang hal yang belum pernah dijelaskan kepada mahasiswa. Dengan memberikan tugas yang belum pernah dijelaskan, berarti mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri

jawaban dari atau mempelajari tugas yang diberikan kepadanya. Keterampilan berfikir mahasiswa akan diuji dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan tugas itu. Tugas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa ini menurut Djajadisastra (1982) berhubungan erat dengan bahan-bahan pelajaran yang sedang dibahas atau yang akan dibahas. Tugas semacam ini dapat dikerjakan selama satu jam pelajaran dapat juga di kerjakan di luar jam pelajaran, dan bentuk pemberian tugas ini dapat dilakukan pada setiap mata pelajaran terutama dalam pelajaran ilmu pasti atau teknik (Roijackers, 1982).

Menurut Ausubel dalam Dahar (1989) belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu (1) berhubungan dengan cara informasi atau materi peajaran disajikan pada mahasiswa, melalui penerimaan atau penemuan, (2) menyangkut cara bagaimana mahasiswa dapat mengkaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada struktur kognitif yang dimaksud adalah fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan di ingat.

Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada mahasiswa baik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu

maupun dengan bentuk belajar penemuan yang mengharuskan mahasiswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. Pada tingkat kedua, mahasiswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya dalam hal ini terjadi bermakna. Faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna ialah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu pada waktu tertentu. Ausubel (dalam Dahar, 1989). Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi yang baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, jelas dan di atur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Sebaliknya, jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar.

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa dilengkapi dengan petunjuk yang perlu diperhatikan dan diikuti, sehingga mahasiswa akan lebih mudah untuk mempelajari dan mengerjakannya. Tugas ini diharapkan dapat membentuk kesiapan jiwa mahasiswa untuk menerima penjelasan

materi pelajaran dari dosen. Menurut Nasution (1988) kesiapan untuk belajar ini merupakan kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar mengajar, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Prakondisi-prakondisi belajar ini terdiri atas : perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. Menurut Bruner (1966) kesiapan (*readiness*) untuk belajar perlu, kesiapan untuk belajar terdiri atas penguasaan dan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi.

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh taraf kematangan dan kesiapannya. Ada hal-hal yang dapat dilakukan dan ada yang belum dapat dilakukan oleh mahasiswa, itu terjadi akibat perbedaan kematangan. Nasution (1988) lebih lanjut mengatakan bahwa perbedaan dalam perkembangan kesiapan anak disebabkan oleh perbedaan dalam keterampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya dengan demikian perlulah dipenuhi persyaratan untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tersebut.

Pemberian tugas perseorangan termasuk pekerjaan rumah sebagai belajar sendiri akan efektif bila bahan dapat dipelajari sendiri oleh mahasiswa. Apabila

mahasiswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang akan dikerjakan itu, maka mereka tidak akan sanggup mengerjakannya. Mereka merasa putus asa dan jengkel terhadap bidang studi itu atau sekedar menyalin saja dari teman sekelas. Tugas yang demikian sudah jelas tidak ada bahkan negatif hasilnya (Nasution, 1988). Kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya mungkin disebabkan tidak tepatnya tugas, kurang matangnya perencanaan, belum dipahami problema oleh mahasiswa, tidak tersedia buku-buku sumber ataupun mungkin tidak sesuai dengan taraf perkembangan kecerdasan mahasiswa pada saat itu (Djajadisastra, 1981).

Metode ini akan mendapat manfaat apabila dilakukan dengan baik seperti contoh berikut. tugas tersebut merupakan pengulangan dan pementapan pengertian mahasiswa pada mata kuliah yang diberikan. Dengan dasar *learning by doing*, diharapkan kesan pada diri mahasiswa akan lebih mendalam dan mudah diingat (adanya penambahan frekuensi belajar). Sikap dan pengalaman atas suatu masalah dari mahasiswa akan dapat dibina lebih kuat (bimbingan dari dosen) adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal, perintah yang tak perpecahkan. Dengan

demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan (adanya penambahan waktu belajar mahasiswa). Mahasiswa didorong untuk mencari sendiri bahan, sumber pengetahuan yang berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Mereka akan mengerjakan PR karena adanya rasa takut, malu mendapatkan hukuman atau dengan kesadarannya sendiri. (Fakhrudin, 1985)

Memberikan kepada mahasiswa pekerjaan rumah akan memperkaya, memperluas pengetahuan serta keterampilan mahasiswa di perguruan tinggi, melalui kegiatan-kegiatan di luar perguruan tinggi. Dengan kegiatan melaksanakan tugas mahasiswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyaknya tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Budiarjo (2001) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dosen dalam memberikan tugas individu kepada mahasiswa antara lain: (1) Perkenalkan tugas

untuk menghindari antipati mahasiswa terhadap tugas, (2) Agar mahasiswa lebih bergairah dalam pemberian tugas informasikan target serta harapan dosen mengenai pemberian tugas individu, (3) Memberikan materi perkuliahan, (4) Setelah pembelajarn dosen memberikan satu persatu tugas kepada individu untuk mengerjakan tugas, (5) Mahasiswa mengerjakan tugas dan memberikan waktu khusus kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas, (6) meminta mahasiswa untuk memberikan jawaban, (7) Dosen memberikan penguatan, bagi mahasiswa yang jawabannya benar, (8) Dosen memberikan umpan balik pada mahasiswa, (9) Mahasiswa merevisi pekerjaan sesuai dengan umpan balik. Dalam metode pemberian tugas individu dosen memberikan pertanyaan di lembar kertas dan dibagikan satu persatu kepada seluruh objek penelitian.

METODE PEMBERIAN TUGAS KELOMPOK

Menurut Raka Joni (1983) Keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran akan makin kuat bilamana keterampilan membaca itu mengalami pengulangan melalui latihan atau tugas-tugas. Pendapat ini diperkuat oleh hukum latihan (*law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Gagne

(1975) nmenyatakan bahwa suatu koneksi yang dipelajari menjadi semakin kuat setiap kali diulang. Selanjutnya dia menegaskan umumnya terbukti bahwa pengulangan pelaksanaan suatu tugas meningkatkan performasi pelajar. Gagasan teoretiknya adalah bahwa pengulangan praktek dapat meningkatkan performasi karena seperangkat “koneksi” di “perkuat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin sering suatu pelajaran diulang maka makin dikuasailah pelajar tersebut. Menurut Rooijackers (1992) pengulangan suatu informasi akan memperkuat keterampilan mahasiswa untuk mengingatnya, sehingga dia juga berpendapat bahwa pengulangan perlu dilakukan segera sesudah bahan pelajaran selesai disajikan dan dapat juga dilakukan setelah selang beberapa waktu.

Pengajaran yang dilakukan dosen adalah secara konvensional, dosen melaksanakan atau menjelaskan pelajaran sesuai dengan pengalaman mereka dalam mengajar. Pada akhir suatu pokok bahasan diberi tugas sebagai latihan untuk meningkatkan sebagai keterampilannya. Adanya tugas ini akan memperkuat daya ingat mahasiswa terhadap pelajaran yang diberikan dan mendorong kebiasaan mahasiswa untuk belajar dengan baik. Mengerjakan tugas tersebut berarti dapat

mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan dosen yang sekaligus membentuk pengalaman bagi mahasiswa.

Menurut Somon & Hayes (1980) latihan adalah suatu umpan balik untuk mengetahui pengertian terhadap pelajaran yang diterimanya. Latihan akan menambah pengertian seseorang. Oleh karena orang tersebut mengaplikasikan intruksi pada masalah yang relevan, dengan demikian pengertian tugas ini adalah suatu alat untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat mengerti atau belum apa yang mereka pelajari. Lebih lanjut Rooijckers (1982) memperkuat pendapat di atas, menyatakan bahwa tugas latihan tentang hal yang telah diajarkan merupakan metode terbaik bagi pengajar untuk menyakinkan diri bahwa masalahnya telah dipahami benar oleh pihak mahasiswa. Adanya tugas latihan ini akan menyuruh mahasiswa melakukan pengulangan terhadap pelajaran yang sudah berlalu. Pengulangan adalah merupakan penyajian kembali atau penimbulan kembali apa yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari oleh mahasiswa.

Para pengajar sekarang memandang tugas sebagai suatu pekerjaan yang harus yang harus dilakukan dengan baik di rumah maupun dikelas (Lardizabal, 1978). Tugas yang diberikan oleh guru dapat

memperdalam pelajaran, dapat pula mengembangkan bahan yang telah dipelajari, dan mengecek bahan yang telah dipelajari (Karo-karo, 1984) selanjutnya Lardizabal dkk. (1978) mengemukakan bahwa pemberian tugas dapat merupakan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja yang baik.

Tugas yang diberikan kepada siswa sebaiknya dilakukan secara teratur. Tugas yang teratur ini dirancang secara terinci dalam program pembelajaran selama satu semester atau setiap satuan pelajaran. Pemberian tugas-tugas yang teratur bertujuan dalam upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar terus menerus guna memajukan penyimpanan ingatan dalam jangka waktu yang lama (Achdiat dkk. 1981)

Tugas yang diberikan hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh dosen sehingga dapat melahirkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dosen membuat soal, baik sewaktu mengajar maupun sebelumnya. Jumlah soal setiap materi yang diberikan mesti mencakup seluruh bahan yang diajarkan pada bahasan waktu itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang mata kuliah yang telah lalu. Dosen hendaknya memberikan penjelasan yang cukup tentang

materi tersebut sehingga tidak timbul kesalahan pemahaman dalam pelaksanaannya. Dosen hendaknya membimbing pekerjaan tersebut, terutama bila para mahasiswa mengalami kesulitan serta memberikan petunjuk penyelesaiannya. Pemeriksaan terhadap pemberian tugas tadi bisa dilakukan beberapa menit sebelum mata kuliah di mulai pada jam bahasan berikutnya atau dosen menediakan waktu ekstra untuk itu. Ketika para mahasiswa tidak mengerjakan tugas, atau tugasnya belum selesai, bisa diberikan hukuman yang bersifat edukatif demi mendorong motivasi mereka (Fakhrudin, 1985).

Memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa berarti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas tentang topik-topik dan konsep-konsep yang telah di ajarkan di dalam kelas, dan menyediakan satu pola untuk menganalisis mata kuliah itu secara lebih mendalam. Hal ini jarang terjadi di dalam kelas, karena disini kecepatan pelajaran ditentukan oleh dosen. Pada waktu mengerjakan pekerjaan rumah mahasiswa dapat menggunakan waktu sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri, dengan demikian maka kreativitas mahasiswa dapat lebih berkembang.

Menurut Roestiyah (1992) metode pemberian tugas dapat diberikan secara kelompok, mendorong mahasiswa mengerjakan pekerjaan rumah yang telah di pelajari di dalam kelas dan timbul inspirasi dan ide-ide dari setiap individu yang lalu di diskusikan kedalam kelompok yang dalam hal ini bermanfaat mendengarkan pendapat orang lain, saling bekerja sama, saling bantu membantu dan menerima ide-ide orang lain serta menyadarkan mahasiswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna. Ciri-ciri model pembelajaran kelompok adalah; (1) belajar bersama teman-teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) Keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri, (8) mahasiswa aktif (Sthal, 1994). Senada dengan ciri-ciri tersebut Jhonson dan Jhonson (1984) serta Hilke (1990) mengemukakan ciri-ciri belajar kelompok adalah: (1) terdapat saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok. (2), dapat dipertanggungjawabkan secara

individu, (3) heterogen, (4) berbagi kepemimpinan, (5) berbagi tanggung jawab, (6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (7) membentuk keterampilan sosial, (8) peran guru/dosen mengamati proses belajar mahasiswa, (9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, gender, suku maupun lainnya.

Agar metode pemberian tugas kelompok terlaksana dengan baik beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh dosen. Menurut Roestiyah (1992) langkah-langkah tersebut adalah (1) Motivasi mahasiswa untuk bekerja sama dengan kelompok nya, (2) Agar mahasiswa lebih bersemangat dalam pemberian tugas kelompok, informasikan target serta harapan dosen mengenai pemberian tugas kelompok, (3) Dosen memberikan materi perkuliahan, (4) Setelah pembelajaran dosen memberikan tugas kepada mahasiswa secara kelompok, (5) Mahasiswa mengumpulkan anggota kelompok masing-masing sesuai dengan pilihan mahasiswa sendiri, (6) Kelompok mengerjakan tugas dan berikan waktu khusus kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas, (7) Meminta mahasiswa

mewakili kelompok nya untuk memberikan jawaban kelompok nya, (8) Dosen memberikan penguatan, bagi kelompok yang jawabannya memenuhi target, (9) Dosen memberikan umpan balik pada mahasiswa , (10) Kelompok merevisi tugas sesuai dengan umpan balik. Dalam hal metode pemberian tugas kelompok dosen memberikan sejumlah pertanyaan di lembar kertas dan di bagikan kepada setiap kelompok yang telah dipilih sendiri oleh mahasiswa kelompoknya.

PERBEDAAN METODE PEMBERIAN TUGAS KELOMPOK DAN TUGAS INDIVIDU METODE TERHADAP HASIL BELAJAR

Secara teoritik pada dasarnya pemberian tugas individu di berikan dengan berpedoman kepada kemampuan mahasiswa. Mahasiswa melaksanakan tugas dan memecahkan masalah pelajarannya se individu dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan pengarah dan teknik-teknik yang diberikan dosen. Pemberian tugas merupakan salah satu metode yang dapat berperan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena melalui pemberian tugas mahasiswa akan terbantu dalam memecahkan masalah dan memahami materi yang dipelajari. Pemberian tugas akan memperlancar proses pengingatan mahasiswa dimana semakin

sering mengerjakan tugas, ingatan mahasiswa akan materi pelajaran akan semakin tinggi.

Pemberian tugas dilakukan dengan dua cara, yaitu: pemberian tugas secara individu dan pemberian tugas secara berkelompok. Pada umumnya dua cara ini memiliki perbedaan bila dilihat dari pelaksanaannya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama berperan melibatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar.

Pemberian tugas secara individu membuat mahasiswa mandiri dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pemberian tugas individu lebih baik disebabkan pemberian tugas individu mahasiswa secara bebas mengerjakan pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kecepatan belajarnya, sehingga mahasiswa selalu ingin berprestasi dalam pelajarannya. Pemberian tugas secara kelompok membuat mahasiswa lebih demokratis dimana sesama mahasiswa dapat bertukar pikiran, saling mengeluarkan ide untuk memecahkan tugas-tugas yang di berikan, sehingga mahasiswa dalam berprestasi cenderung rendah karena individu selalu mengandalkan kelompoknya. Sehingga pada mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah pemberian tugas secara kelompok di duga dapat membantu,

sebab pemahaman terhadap materi pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang di hadapi dapat dengan segera di atasi oleh para anggota-anggota kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat di simpulkan perbedaan antara pemberian tugas kelompok individu tersebut pada tabel berikut :

Perbedaan Antara Pemberian Tugas Kelompok dan Tugas Individu

Pemberian Tugas Kelompok	Pemberian Tugas Individu
1. Pemberian tugas di berikan dengan berpedoman pada kemampuan kelompok.	1. Pemberian tugas di berikan dengan berpedoman pada kemampuan mahasiswa sendiri.
2. Mahasiswa melaksanakan tugas dan memecahkan masalah pelajarannya secara kelompok.	2. Mahasiswa melaksanakan tugas dan memecahkan masalah pelajarannya secara individu.
3. Mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab yang rendah.	3. Mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
4. Mahasiswa kurang bebas mengerjakan pelajarannya dan mengikuti kecepatan belajar dalam kelompoknya.	4. Mahasiswa bebas mengerjakan pelajarannya sesuai dengan keinginan dan kecepatan belajar nya.
5. Motivasi berprestasi mahasiswa cenderung rendah.	5. Motivasi berprestasi mahasiswa cenderung tinggi.
6. Membuat mahasiswa lebih demokratis dan sesama mahasiswa dapat bertukar pikiran.	6. Mahasiswa berfikir sendiri tanpa bisa bertukar pikiran dengan teman – temannya.
7. Mahasiswa memecahkan masalah secara kelompok.	7. Mahasiswa memecahkan masalah secara individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga metode pemberian tugas individu dan kelompok akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar. Dengan demikian pemberian tugas individu akan memiliki hasil belajar yang

lebih tinggi dari metode pemberian tugas kelompok.

PENUTUP

- Memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa berarti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas tentang topik-topik dan konsep-konsep yang telah di ajarkan di dalam kelas, dan menyediakan satu pola untuk menganalisis mata kuliah itu secara lebih mendalam. Hal ini jarang terjadi di dalam kelas, karena disini kecepatan pelajaran ditentukan oleh dosen. Pada waktu mengerjakan pekerjaan rumah mahasiswa dapat menggunakan waktu sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri, dengan demikian maka kreativitas mahasiswa dapat lebih berkembang.
- Penerapan pengajaran baik metode pemberian tugas individu maupun pemberian tugas kelompok pada kelompok subjek yang berbeda karakteristik, akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula.
- Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, para guru/dosen dituntut menguasai berbagai metode pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menguasai berbagai

macam metode pembelajaran, guru menguasai kelebihan dan kelemahan masing-masing metode pembelajaran.

- Diharapkan dosen memberikan penghargaan/penilaian tertinggi kepada mahasiswa yang melakukan tugas-tugas secara kelompok, sehingga timbul kesadaran dalam diri mahasiswa, bahwa keberhasilan akademisnya bukan saja ditentukan berapa besar usahanya menjawab tugas, tetapi juga ditentukan dari seberapa besar ia mampu membantu mahasiswa lain dalam memecahkan masalah dalam tugas kelompok.
- Perlu dilakukan upaya membiasakan mahasiswa untuk saling berdiskusi (membahas suatu masalah secara berkelompok). Salah satu contoh yang dapat dilakukan adalah pihak pengambil kebijakan tertinggi di lembaga Universitas perlu melibatkan mahasiswa untuk saling berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mahasiswa, sehingga kondisi ini diharapkan akan tercipta pada saat mahasiswa berada dalam ruang belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, dkk. 1991. *Teori Belajar Mengajar dan Aplikasinya Dalam Program Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Budiarjo, Lily. 2001. *Metode Pemberian Tugas*. Jakarta: PAU. Dikti Depdiknas.
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Materi Dasar Pendidikan Program Mengajar Akta Mengajar V*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan.
- Dimiyanti. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. 2004. *Pengaruh Pemberian Tugas dan Lokus Kendali Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Madrasah Aliyah Negeri Medan. Tesis*. Medan: PPS-UNIMED.
- Gagne, R.M. 1979. *The Conditions of Learning to Human Development, Psychological Review*, (75)3.
- Hartono, B. 1994. *Melatih Anak Percaya Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik O. 1993. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roijakkeys. 2003. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, C, dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana N dan Rivai A. 1997. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina.S. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.